

Skala kesantunan tuturan imperatif pada kolom komentar instagram @ganjar_pranowo

Devi Ismawati ^{a,1}, Erni ^{a,2*}

^a Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

¹ deviismawati@student.uir.ac.id; ² erni@edu.uir.ac.id.

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : 16 Juni 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted: 24 Juli 2023

Keywords

Skala Kesantunan

Tuturan Imperatif

Instagram

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skala kesantunan tuturan imperatif pada kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Pengumpulan data dari penelitian ini ialah teknik simak catat. Data yang diperoleh dengan menyimak tuturan imperatif kemudian mengelompokkannya ke dalam masing-masing jenis tuturan imperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, ditemukan 3 skala kesantunan dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo berupa 11 data skala kesantunan kerugian dan keuntungan, 2 data skala ketidaklangsungan, dan 1 data skala pilihan. Hasil dalam penelitian ini didominasi oleh skala kesantunan kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan banyaknya tuturan yang tidak santun.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang tidak bisa hidup dalam kesendirian. Dalam arti lain, orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Untuk interaksi, manusia membutuhkan media, yaitu bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi yang disusun dari bentuk satuan berupa kata, kelompok kata, klausa dan frasa yang dikatakan baik secara lisan ataupun tulisan (1). Bahasa berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat, dikarenakan bahasa bisa digunakan dalam bekerja sama, berinteraksi serta mengidentifikasi dengan orang-orang, untuk berbicara dengan lawan bicara mereka.

Adanya sebuah tuturan tentunya didasari oleh unsur penandanya, misalnya menyatakan sesuatu, membuat pertanyaan, memberikan perintah, memaparkan, menjelaskan, berterima kasih, meminta maaf, dan mengucapkan selamat. Sebuah tuturan telah tersampaikan dengan jelas apabila penutur mampu bertutur dengan baik dan sesuai dengan situasi tutur yang ada, sehingga mitra tutur dapat memahami makna tuturan yang ingin disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan merupakan sebuah ucapan dari penutur kepada mitra tutur saat berkomunikasi (2).

Komunikasi interpersonal verbal akan berjalan lancar jika pernyataan yang diucapkan terus menerus (3). Dalam berkomunikasi, ada hal yang harus selalu diperhatikan, yaitu kesantunan. Kesantunan yang dimaksud adalah ketika berkomunikasi, pembicara dan lawan bicara harus memanfaatkan bahasa secara baik dan sesuai berdasarkan aturan berbahasa. Kesantunan ialah

ketentuan sikap yang sudah ditetapkan serta disepakati secara serentak dalam sekelompok orang tertentu.

Kesantunan dalam berinteraksi dengan sesama tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga secara tulis. Di era yang serba canggih saat ini, orang-orang menggunakan teknologi dalam berinteraksi dengan siapapun dan di manapun secara mudah. Walaupun demikian, sebagai warga Negara yang baik, hendaknya terus menerus memerhatikan etika serta kesantunan saat berkomunikasi, terlebih saat menuturkan tuturan imperatif. Penutur dan mitra tutur sangat perlu untuk memerhatikan kesantunan imperatif dalam bertutur. Namun masih banyak di antara mereka yang sering mengabaikan kesantunan tersebut.

Untuk menentukan tingkat kesantunan dalam tuturan, diperlukan skala kesantunan. Skala kesantunan ialah tingkat di mana kesantunan bertutur ditentukan. Semakin tinggi level pada skala kesantunan, semakin santun sebuah ujaran. Sebaliknya, semakin rendah level pada skala kesantunan, semakin tidak santunlah sebuah ujaran (4)

Leech menyampaikan skala kesantunan, terdiri dari: 1) Skala kerugian dan keuntungan, yang mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan disebabkan oleh tindakan berujar dalam ujaran. 2) Skala pilihan, mengacu pada banyak atau beberapa opsi yang ditransmisikan pembicara ke lawan bicara dalam pertuturan. 3) Skala ketidaklangsungan, yang mengacu pada tingkatan langsung atau tidak langsung dari suatu ujaran. 4) Skala keotoritasan, mengacu pada rasio status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah ujaran. 5) Skala jarak sosial, mengacu pada tingkatan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu ujaran. (5)

Dalam kajian berbahasa, tuturan yang bermaksud memerintah atau meminta lawan tutur untuk melakukan suatu hal sering disebut dengan imperatif. Pada umumnya, masyarakat tidak terlepas dari tipe tuturan imperatif. Kalimat imperatif digunakan oleh pembicara kepada lawan bicaranya untuk melakukan suatu hal yang diinginkan. Kalimat imperatif sangat sering ditemui pada saat berinteraksi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Peristiwa tutur berjalan dengan baik ketika penutur dan mitra tutur saling memerhatikan kesantunan ketika bertutur. Penggunaan jenis dan bentuk kalimat sangat memengaruhi tingkat kesantunan tuturan imperatif. Tuturan imperatif yang berbentuk kalimat imperatif mempunyai tingkat kesantunan sangat rendah daripada tuturan imperatif yang berbentuk kalimat deklaratif dan interogatif. Hal tersebut dikarenakan kalimat deklaratif dan interogatif mengandung unsur ketidaklangsungan. (5)

Dalam kegiatan komunikasi, tuturan imperatif sangat sering ditemui. Menurut (6) (2011) bahwa tuturan adalah bentuk ujaran yang paling sederhana dalam bahasa dan sangat sering digunakan oleh pembicara sebagai pengarah kepada lawan bicaranya. Tuturan imperatif bisa dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan hal tersebut, (7) (2019) menyatakan bahwa imperatif yang memiliki aturan sikap pembicara memiliki dampak tidak langsung terhadap permintaan berorientasi kinerja lawan bicaranya untuk menghasilkan suatu tindakan. (8) (2019) juga mengemukakan bahwa makna tersirat dari ucapan tidak langsung adalah demi menjaga sopan santun linguistik dalam menggapai niat yang ingin diperoleh.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai skala kesantunan tuturan imperatif dalam kolom komentar akun Instagram milik @ganjar_pranowo yang membahas mengenai korupsi. Penelitian tentang tuturan imperatif ini lebih berfokuskan kepada tuturan secara tulis, bukan lisan. Kolom komentar akun Instagram milik @ganjar_pranowo mengenai korupsi ini juga belum pernah diteliti sebelumnya. Itu merupakan salah satu alasan peneliti memilih kolom komentar Instagram milik @ganjar_pranowo tersebut. Alasan lain peneliti memilih akun Instagram milik @ganjar_pranowo dikarenakan postingan tersebut membahas mengenai korupsi, yang mana korupsi saat ini menjadi perbincangan di khalayak ramai. Dan pada kolom komentar tersebut terdapat banyak tuturan imperatif.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Rimy Rhea Resiya mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau tahun 2020 yang berjudul "*Kesantunan Tuturan Imperatif antara Guru*

dan Siswa SDN 65 Pekanbaru". Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tuturan yang paling banyak digunakan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah tuturan imperatif suruhan sebanyak 31 tuturan, dan tuturan yang jarang dipakai adalah tuturan imperatif pemberian izin sebanyak 2 tuturan. Kemudian menunjukkan bahwa maksim yang sering digunakan dalam tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim pemufakatan sebanyak 12 maksim, dan maksim yang jarang digunakan dalam tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim kesederhanaan sebanyak 2 maksim (9).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Misbah Priagung Nursalim dan Siti Khoiriyah mahasiswa Universitas Pamulang pada tahun 2022 dengan judul *Tindak Tutur Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa Episode "Melawan Corona"*. Hasil penelitiannya menunjukkan fungsi dan bentuk tuturan imperatif pada agenda *Mata Najwa* Edisi Melawan Corona terdiri dari fungsi dan bentuk tuturan imperatif sebagai larangan, permohonan, perintah, pemberian izin, ajakan, permintaan, dan anjuran (10).

Penelitian yang telah dilakukan tersebut tentu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang sudah dilakukan Rimy Rhea Resiya tahun 2020 terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengamati mengenai tindak tutur imperatif. Sementara itu perbedaannya hanya pada objek dan teori yang digunakan. Kemudian untuk penelitian yang sudah dilakukan oleh Misbah Priagung Nursalim dan Siti Khoiriyah pada tahun 2022 terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengamati mengenai tindak tutur imperatif. Sementara perbedaannya hanya pada objek yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penulis tersebut, tujuan pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan skala kesantunan tuturan imperatif dalam kolom komentar Instagram milik @ganjar_pranowo.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan skala kesantunan dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian dalam membuat kesimpulan yang bisa ditiru dan sah data dengan memerhatikan situasinya. Analisis isi berkaitan dengan komunikasi atau isi komunikasi (11). Data pada penelitian ini yaitu semua tuturan warganet dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo yang mengandung tuturan imperatif. Sedangkan sumber datanya adalah seluruh komentar warganet yang secara langsung pada postingan Instagram @ganjar_pranowo. Komentar yang berada di dalam komentar warganet tidak dijadikan sumber data pada penelitian ini. Peneliti mengambil postingan di akun milik @ganjar_pranowo yang dipublikasikan pada tanggal 16 Desember 2022 dalam bentuk video. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak catat, dengan menyimak seluruh komentar warganet kemudian mencatat komentar yang mengandung tuturan imperatif dan mengelompokkannya ke dalam masing-masing jenis tuturan imperatif. Analisis data dari Miles dan Huberman (1984), berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (12). Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menyajikan hasil mengenai makna tuturan imperatif yang diperoleh melalui kolom komentar Instagram akun milik @ganjar_pranowo.

Tabel 1. Data Makna Tuturan Imperatif

No	Makna Tuturan Imperatif	Data
1	Makna Tuturan Imperatif Perintah	15
2	Makna Tuturan Imperatif Suruhan	16
3	Makna Tuturan Imperatif Permintaan	27
4	Makna Tuturan Imperatif Permohonan	7
5	Makna Tuturan Imperatif Persilaan	2
6	Makna Tuturan Imperatif Permintaan Izin	2
7	Makna Tuturan Imperatif Harapan	17
8	Makna Tuturan Imperatif Umpatan	2
9	Makna Tuturan Imperatif Anjuran	4
	Jumlah	92

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah keseluruhan data makna tuturan imperatif pada kolom komentar Instagram akun milik @ganjar_pranowo berjumlah 92 tuturan, terdiri dari tuturan imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, persilaan, permintaan izin, harapan, umpatan, dan anjuran. Terlihat bahwa tuturan imperatif permintaan lebih dominan ditemukan dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan-permintaan warganet terhadap akun @ganjar_pranowo. Namun, dibalik kalimat permintaan-permintaan tersebut terdapat adanya makna imperatif yang terkandung di dalamnya.

3.1. Skala Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Kolom Komentar Instagram @ganjar_pranowo

Konteks 1

Peristiwa tuturan ini terjadi dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Tuturan tersebut didapat melalui video yang diunggah olehnya pada 16 Desember 2022 yang membahas korupsi aparat desa.

3.1.1. Makna Tuturan Imperatif Perintah

@zmetzmet : “HANTAM sekenceng2nya pak @ganjar_pranowo” (1)

Tuturan (1) tersebut tergolong ke dalam makna imperatif perintah. Terlihat pada kata “HANTAM”, yang berarti *pukul;tinju*, dimana penutur memerintah mitra tutur untuk menghantam aparat yang melakukan korupsi.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (1) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang diterima oleh @ganjar_pranowo ketika diminta @zmetzmet kepadanya untuk menghantam perangkat desa yang melakukan korupsi. Kerugian yang dia terima bahwa dia harus menghabiskan waktu dan energinya untuk melakukannya. Jadi tuturan @zmetzmet dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

@magomedaf_marz : “berantas semua pak cekeli siji siji” (2)

Tuturan (2) tersebut tergolong ke dalam makna imperatif perintah. Terlihat pada kata “berantas”, yang berarti *membasmi*, dimana penutur memerintah mitra tutur untuk membasmi aparat yang melakukan korupsi.

Dari sudut pandang skala kesantunan, tuturan (2) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang @ganjar_pranowo derita ketika

@magomedaf_marz diminta untuk memberantas perangkat desa yang telah melakukan korupsi. Kerugian yang dideritanya, untuk ini ia harus menghabiskan waktu dan energinya. Dengan demikian, tuturan @magomedaf_marz disebut tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

3.1.2. Makna Tuturan Imperatif Suruhan

Dilihat dari bentuknya, imperatif dengan makna suruhan bisa diketahui dengan pemakaian indikator kesantunan *coba*, misalnya terlihat dalam tuturan di bawah ini.

@m_muhdii : "Pak pak @ganjar_pranowo coba di kabupaten GROBOGAN Di cek pak" (3)

Tuturan (3) tersebut tergolong dalam makna imperatif suruhan. Terlihat dari kata "*coba*", dimana penutur menyuruh mitra tutur untuk mengecek kabupaten GROBOGAN apakah di sana ada kasus korupsi atau tidak.

Dari skala kesantunannya, tuturan (3) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang diterima @ganjar_pranowo ketika @m_muhdii menyuruhnya untuk memeriksa kabupaten GROBOGAN apakah ada kasus korupsi atau tidak. Kerugiannya adalah dia harus menghabiskan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan dari @m_muhdii dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin ssantun suatu tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

@achm_ad1986 : "Kabupaten banjarnegara kecamatan Punggelan desa klapa, coba di audit pak Ganjar pranowo" (4)

Tuturan (4) tersebut termasuk dalam makna imperatif suruhan. Terlihat pada kata "*coba*", dimana penutur menyuruh mitra tutur untuk memeriksa Kabupaten Banjarnegara Kecamatan Punggelan Desa Klapa apakah di sana ada kasus korupsi atau tidak.

Dari sudut pandang skala kesantunan, tuturan (4) digolongkan sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang diterima @ganjar_pranowo ketika @achm_ad1986 menyuruhnya untuk memeriksa kabupaten Banjarnegara, Punggelan dan desa Klapa untuk melihat apakah ada kasus korupsi di sana atau tidak. Kerugian yang diterimanya, untuk ini ia harus menyisihkan waktu dan energinya. Jadi tuturan @achm_ad1986 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin ssantun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.3. Makna Tuturan Imperatif Permintaan

Pada umumnya, tuturan imperatif bermakna permintaan ditemukan idiom penanda kesantunan *tolong* atau kata lain yang memiliki makna *minta*, terlihat pada tuturan berikut.

@puji_furniture_jepara : "Pak ganjar tlg kades2 di Jepara dipantau🙏🙏"(5)

Tuturan (5) tersebut tergolong pada makna imperatif permintaan. Terlihat pada kata "*tlg*" yang merupakan singkatan dari kata *tolong*, dimana penutur meminta tolong kepada mitra tutur supaya memantau kades-kades yang ada di Jepara.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (5) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang merujuk pada kerugian yang dialami @ganjar_pranowo pada saat @puji_furniture_jepara meminta tolong untuk memantau kades-kades yang ada di Jepara. Kerugian yang harus diterima ialah dirinya menyisihkan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @puji_furniture_jepara dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

@lia_apriliana18 : "Pak @ganjar_pranowo Kabupaten Pati tolong di catat dan dicituk"(6)

Tuturan (6) tersebut tergolong pada makna imperatif permintaan. Terlihat pada kata *tolong*, dimana penutur meminta tolong kepada mitra tutur supaya mencatat serta menciduk aparat yang ada di Kabupaten Pati.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (6) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo ketika @lia_apriliana18 meminta tolong untuk mencatat dan menciduk aparat di Kabupaten Pati. Kerugian yang dialaminya adalah dia harus menyisihkan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @lia_apriliana18 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

3.1.4. Makna Tuturan Imperatif Permohonan

Dilihat dari bentuknya, imperatif yang bermakna permohonan sering ditandai menggunakan idiom penanda kesantunan *mohon*. Selain itu juga diketahui menggunakan hadirnya penanda kesantunan *itu*, partikel *-lah* juga sering digunakan untuk memperhalus ukuran imperatif permohonan, terlihat pada tuturan berikut.

@bangagus220279 : “Mohon investigasi desa kami 🙏” (7)

Tuturan (7) tersebut tergolong pada makna imperatif permohonan. Terlihat pada kata “*mohon*”, dimana penutur memohon kepada mitra tutur untuk menginvestigasi desanya.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (7) tersebut digolongkan sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo ketika @bangagus220279 memohon untuk menginvestigasi desanya. Kerugian yang dialaminya, untuk ini ia harus menyisihkan waktu dan energinya. Jadi tuturan @bangagus220279 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin suatu tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun sebuah tuturan tersebut.

@nadin5773 : “Grobogan Purwodadi mohon di cek pak” (8)

Tuturan (8) tersebut termasuk pada makna imperatif permohonan. Terlihat pada kata “*mohon*”, dimana penutur memohon kepada mitra tutur untuk mengecek Grobogan Purwodadi.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (8) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo ketika @nadin5773 memohon untuk mengecek Grobogan purwodadi. Kerugian yang dialaminya adalah dia harus menyisihkan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @nadin5773 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

3.1.5. Makna Tuturan Imperatif Persilaan

Pada umumnya, imperatif persilaan dipakai menggunakan indikator kesantunan *silakan*. Kerap kali juga menggunakan bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyampaikan maksud imperatif persilaan tersebut. Bentuk kedua kerap dipakai saat acara-acara resmi bersifat baku, terlihat pada tuturan berikut.

@eka.yunna : “Monggo ditindaklanjuti sampai akar2nya pak @ganjar_pranowo masih banyak di Desa desa yang jual beli jabatan” (9)

Tuturan (9) tersebut tergolong pada makna imperatif persilaan. Terlihat pada kata “*monggo*”, dalam bahasa Jawa yang berarti *silakan*, dimana penutur mempersilakan kepada mitra tutur untuk menindaklanjuti kasus korupsi sampai tuntas yang ada di Desa-desanya.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (9) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo pada saat @eka.yunna mempersilahkan untuk menindaklanjuti kasus korupsi sampai tuntas yang ada di desa-desa. Kerugian yang dialaminya, untuk ini ia harus menyisihkan waktu dan energinya melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @eka.yunna dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin

tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.6. Makna Tuturan Imperatif Permintaan Izin

Tuturan imperatif bermakna permintaan izin lazimnya ditandai menggunakan indikator kesantunan *mari* dan *boleh*, terlihat pada tuturan berikut.

@fredi_nnt : “Aaah mantap PEMALANG IKUT DI SIDIK BOLEH” (10)

Tuturan (10) tersebut tergolong pada makna imperatif permintaan izin. Terlihat pada kata “*BOLEH*”, dimana penutur meminta izin kepada mitra tutur agar Pemalang ikut di sidik. Dalam KBBI sidik adalah selidik yang berarti periksa.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (10) tersebut tergolong ke dalam skala ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*). Terlihat pada kata “*boleh*”, dimana secara tidak langsung penutur meminta kepada mitra tutur agar Pemalang ikut disidik. Maka tuturan @fredi_nnt tersebut dikatakan santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.7. Makna Tuturan Imperatif Harapan

Tuturan imperatif yang bermakna harapan lazimnya ditandai menggunakan indikator kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua penanda kesantunan tersebut di dalamnya berisi makna harapan, terlihat pada tuturan berikut:

@dhen_echo : “Mugo2 pak Ganjar dados Ri1 nglanjut,e program2 pak Jokowi Amiin,, 🙏🙏🙏” (11)

Terlihat pada tuturan (11) tersebut “*Mugo2 pak Ganjar dados Ri1 nglanjut,e program2 pak Jokowi Amiin*”, berasal dari bahasa Jawa yang berarti “semoga pak Ganjar menjadi Ri1 (Presiden Republik Indonesia) melanjutkan program-program pak Jokowi amiin”. Tuturan (11) tersebut tergolong sebagai makna imperatif harapan. Terlihat pada tuturan “*mugo2*” dari bahasa Jawa yang berarti *semoga* dimana penutur berharap agar mitra tutur menjadi Presiden Republik Indonesia.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (11) digolongkan sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @dhen_echo karena telah mendoakan @ganjar_pranowo semoga menjadi Presiden Republik Indonesia. Kerugian yang dialami ia harus menyisihkan waktu supaya mendoakan hal tersebut. Jadi tuturan @dhen_echo dikatakan santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

@sumayoga : “Sae pak njenengan, tuntaskan dan habisi para Koruptor yg merugikan Negara, dongone kulo kagem njenengan mug i berkah dunia akhirat. 🔥🔥🔥” (12)

Tuturan (12) tersebut tergolong pada makna imperatif harapan. Terlihat pada tuturan “*dongone kulo kagem njenengan mug i berkah dunia akhirat*” dari bahasa Jawa yang berarti *saya berdoa agar kamu berkah dunia akhirat*, dimana penutur mendoakan dan berharap agar mitra tutur hidupnya berkah di dunia dan akhirat.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (12) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @sumayoga karena telah mendoakan dan berharap @ganjar_pranowo hidupnya berkah di dunia dan akhirat. Kerugian yang dialaminya, ia harus menyisihkan waktu untuk mendoakannya. Dengan demikian, dikatakan bahwa tuturan @sumayoga itu santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin ssantun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.8. Makna Tuturan Imperatif Umpatan

Tuturan imperatif yang bermakna umpatan biasanya sering ditemui saat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari menggunakan kalimat yang mengumpat, terlihat pada tuturan berikut.

@tutuurr : “BATANG njelei nemen ono korupsi 😞” (13)

Terlihat pada tuturan (13) tersebut “*BATANG njelei nemen ono korupsi*”, berasal dari bahasa Jawa yang berarti “BATANG menjijikkan sekali ada korupsi”. Tuturan (13) tersebut tergolong dalam makna imperatif umpatan. Terlihat dari tuturan “*njelei*” dari bahasa Jawa yang berarti menjijikkan.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (13) tersebut tergolong ke dalam skala ketidaklangsungan. Terlihat pada kata “*njelei*” yang berarti menjijikkan, dimana secara langsung penutur mengungkapkan tuturannya dengan kata kasar. Maka tuturan @tutuurr tersebut dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.9. Makna Tuturan Imperatif Anjuran

Tuturan imperatif bermakna anjuran sering ditandai menggunakan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, terlihat pada tuturan berikut.

@milamaha19 : “Harusnya hukum gantung niku pak... men mboten mremen” (14)

Tuturan (14) tersebut tergolong dalam makna imperatif anjuran. Terlihat dari kata “*harusnya*”, dimana penutur menganjurkan kepada mitra tutur untuk memberi hukuman gantung kepada aparat yang korups.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (14) tersebut tergolong ke dalam skala pilihan (*Optionality Scale*). Tidak adanya pilihan pada tuturan “Harusnya hukum gantung pak”. Penutur hanya memberikan satu pilihan, sehingga mitra tutur tidak bisa memilih hal lainnya. Maka tuturan @milamaha19 tersebut dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005:67), semakin penutur atau mitra tutur menentukan banyak pilihan, maka dikatakan semakin santunlah tuturan tersebut. Kebalikannya, jika pertuturan tidak ada sama sekali memberi kesempatan penutur atau mitra tutur untuk memilih, maka dikatakan tidak santunlah tuturan tersebut.

@is.tr_ : “Harusnya ada intel tiap desa 😊” (15)

Tuturan (15) tersebut termasuk pada makna imperatif anjuran. Terlihat pada kata “*harusnya*”, dimana penutur menganjurkan kepada mitra tutur agar ada intel di tiap desa.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (15) tersebut tergolong ke dalam skala pilihan (*Optionality Scale*). Tidak adanya pilihan pada tuturan “Harusnya ada intel tiap desa”. Penutur hanya memberikan satu pilihan, sehingga mitra tutur tidak bisa memilih hal lainnya. Maka tuturan @is.tr_ tersebut dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005:67), semakin penutur atau mitra tutur menetapkan banyak pilihan, maka dikatakan semakin santunlah tuturan tersebut. Demikian kebalikannya, jika pertuturan tidak ada sama sekali memberi kesempatan penutur atau mitra tutur untuk memilih, maka dikatakan tidak santunlah tuturan tersebut.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini, kesantunan merupakan sesuatu yang penting dalam mengungkapkan tuturan imperatif. Dalam hal ini, skala kesantunan sangat diperlukan untuk menentukan tingkat kesantunan masing-masing tuturan imperatif. Walaupun tuturan imperatif merupakan suatu tuturan yang menginginkan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu, tentu harus menggunakan kata-kata yang santun. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa banyak ditemukan tuturan yang tidak santun dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Hasil temuan data berupa 3 skala kesantunan (2) yang terdiri dari 11 data skala kesantunan kerugian dan keuntungan, 2 data skala kesantunan ketidaklangsungan, dan 1 data skala kesantunan pilihan. Hasil dalam penelitian ini didominasi oleh skala kesantunan kerugian dan keuntungan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang berpartisipasi untuk pembuatan artikel ini, teristimewa kepada orang tua penulis, yang sudah memberikan pengayoman berupa moral dan materiil. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dosen Pembimbing penulis, Dr. Erni, M. Pd., yang selalu mengarahkan penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga terhadap pengelola jurnal Genre karena sudah membantu menerbitkan artikel ini.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

1. Wiranto, T. S. Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. 2017
2. Leech, G. Prinsip-prinsip Pragmatik. Universitas Indonesia (UI-Press). 1993
3. Erni, Herwandi, dan Indah Sari. Praanggapan Dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. GERAM (Gerakan Aktif Menulis). 2019;7(2) [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
4. Rustono. Pokok-pokok Pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang Press. 1999
5. Rahardi, K. PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Erlangga. 2005
6. Mauri, C. & Sanso, A. How Directive Constructions Emerge: Grammaticalization, Constructionalization, Cooptation. *Journal of Pragmatics*. 2011;43(14) <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.08.001>
7. Ruytenbeek, N. Indirect Requests, Relevance, and Politeness. *Journal of Pragmatics*. 2019;142 <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.007>
8. Prastio, B. Ibrahim, A. S. & Susanto, G. Conversation Implicature in Interrogative Utterance of The Discourse of E-Commerce Business Advertisement. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2019;4(7) <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12632>
9. Resiya, Rimy Rhea. Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru. 2020
10. Nursalim, Misbah. P. dan Siti. K. Tindak Tutar Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa Episod "Melawan Corona". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*;4(1) <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.5012>
11. Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana. 2007
12. Miles, M.B & Huberman A.M. Analisis data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi (1992). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1984